

**“UJI KONSUMSI PAKAN dan AKTIVITAS MAKAN PADA KUKANG
(*Nycticebus coucang*) SECARA *Ex situ*”**

Astuti Kusumorini, Sekarwati Sukmaningrasa, Risna Octaviani

Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Nycticebus coucang termasuk ke dalam salah satu spesies primata dari genus *Nycticebus*. Populasi *Nycticebus coucang* di alam saat ini diperkirakan menurun hal ini disebabkan oleh kerusakan habitat dan aktivitas manusia. Penangkaran secara *ex situ* maupun secara *in situ* merupakan salah satu metode konservasi untuk mempertahankan populasi *Nycticebus coucang* yang terancam punah. Informasi mengenai pemeliharaan *Nycticebus coucang* khususnya pemberian pakan di penangkaran masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsumsi dan penggunaan pakan yang lebih disukai oleh *Nycticebus coucang*, serta mengetahui aktivitas yang berhubungan dengan makan pada *Nycticebus coucang* di penangkaran. Bahan yang digunakan adalah 4 ekor *Nycticebus coucang*, terdiri dari 2 ekor *Nycticebus coucang* jantan dewasa dan 2 ekor *Nycticebus coucang* betina dewasa. Jenis pakan yang digunakan adalah pisang, pepaya, bubur bayi promina dan jangkrik. Yang diamati dalam penelitian ini adalah *preferensi* pakan, *palatabilitas* pakan, aktivitas yang berhubungan langsung dengan makan, serta pertambahan berat badan. Metode yang digunakan metode experimental dan data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Hasil pengamatan yang diperoleh untuk *preferensi* pakan urutan pemilihan pakan dimulai dengan jangkrik, kedua adalah pisang dan papaya terakhir bubur bayi. Terkecuali pada jantan 1 yang lebih memilih bubur bayi, lalu pepaya, kemudian pisang dan terakhir jangkrik, karena jantan 1 tidak memiliki gigi. Pakan yang mempunyai *palatabilitas* tinggi pada *Nycticebus coucang* adalah pisang kemudian pepaya lalu bubur bayi dan terakhir adalah jangkrik. Aktivitas makan pada *Nycticebus coucang* terjadi sepanjang malam karena *Nycticebus coucang* tidak mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang banyak, sedangkan aktivitas minum jarang sekali dilakukan, dan aktivitas urinasi dan defekasi hampir selalu dilakukan secara bersamaan.

Kata Kunci: *Preferensi, Palatabilitas, Kukang (Nycticebus coucang)*

PENDAHULUAN

Nycticebus coucang merupakan primata promisian selain tarsius yang berarti termasuk primata primitif bila dibandingkan dengan primata lainnya. *Nycticebus coucang* termasuk ke dalam salah satu

spesies primata dari genus *Nycticebus* yang penyebarannya di Indonesia meliputi pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Di Jawa Barat, dikenal dengan nama daerah yaitu pukang, malu-malu atau lori. Hewan ini bersifat aktif di malam hari (*nokturnal*)

sehingga memungkinkan untuk mencari makan di malam hari. Di pulau Jawa terdapat subspecies *Nycticebus coucang javanicus*, yang penyebarannya meliputi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan ciri bulu tubuhnya berwarna coklat muda sampai coklat tua, bermata besar menonjol keluar, untuk *Nycticebus coucang javanicus* memiliki panjang kepala dan badannya sekitar 320-380 mm serta ekor pendek dan melingkar sekitar 10-20 mm dengan berat badan berkisar antara 375-1350 g. Pada bagian kepala hingga punggungnya terdapat garis coklat tua yang menjadi salah satu cirinya (Ronald dan Nowak, 1995).

Populasinya di alam saat ini diperkirakan cenderung menurun hal ini disebabkan oleh perusakan habitat dan aktivitas manusia berupa penangkapan yang terus berlangsung tanpa memperdulikan umur dan jenis kelamin dan diperjualbelikan sebagai hewan peliharaan (*pet animal*) serta adanya kerusakan habitat. Akibatnya, sekarang termasuk kategori spesies terancam punah dan dilindungi Undang-undang dalam Konvensi CITES Appendix II (Anonim, 1996).

Di Indonesia, sejak tahun 1967 hewan ini masuk dalam daftar satwa yang dilindungi. Walaupun belum ada data ilmiah yang pasti mengenai populasinya di alam,

tetapi berdasarkan survey dan monitoring yang dilakukan Profauna sejak tahun 2000 hingga 2006, diperkirakan setiap tahunnya sekitar 6000 hingga 7000 ekor ditangkap dari alam untuk diperdagangkan (Nursyahid dan Purnama, 2007). Mengingat jumlah anak yang dilahirkan umumnya satu ekor (Whitney *et al.*, 1973; Bernhard, 1978 dalam Wirdateti, 1999), hal ini merupakan ancaman serius bagi kelestarian di alam.

Penurunan populasi *Nycticebus coucang* disebabkan oleh kerusakan habitat yang diakibatkan perbuatan manusia seperti penebangan dan pembersihan lahan untuk pertanian ataupun pembangunan, serta tingginya tingkat perburuan yang tidak terkontrol yaitu dilakukan tanpa memperhatikan umur dan jenis kelamin (Wirdateti *et al.*, 2001).

Nycticebus coucang merupakan salah satu satwa liar yang mulai langka keberadaannya akibat dari tingkah laku manusia ataupun karena bencana alam, oleh karena itu untuk menjaga kepunahan *Nycticebus coucang* ini maka diperlukan adanya suatu pemeliharaan khusus yaitu penangkaran. Informasi mengenai manajemen pemeliharaan *Nycticebus coucang*, khususnya pemberian pakan di penangkaran masih sangat terbatas. Dengan demikian perlu dilakukan suatu penelitian

untuk mengetahui informasi mengenai pola perilaku makan *Nycticebus coucang*. Informasi ini diharapkan dapat membuat pemberian pakan pada *Nycticebus coucang* di penangkaran dapat memenuhi kebutuhan gizi dan takaran yang sesuai, sehingga dapat berkembang lebih baik untuk mempertahankan populasinya dari kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan pakan, palatabilitas pakan serta aktivitas perilaku makan dan mencari pakan yang paling disukai *Nycticebus coucang*.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2011, yang bertempat di Kebun Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Analisa Proksimat dilakukan di Laboratorium Ternak Jurusan Peternakan Universitas Padjajaran Jatinangor.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nycticebus coucang* berasal dari Gunung Gede Pangrango, Cianjur sebanyak 4 ekor, terdiri atas 2 jantan dewasa dan 2 betina dewasa. *Nycticebus*

coucang jantan 1 mempunyai berat 400 gram, jantan 2 mempunyai berat 500 gram, sedangkan betina 1 mempunyai berat 525 gram dan betina 2 mempunyai berat 600 gram. Kondisi tubuh jantan 1 mengalami kecatatan pada daerah mata dan tidak mempunyai gigi taring. Kandang yang digunakan adalah kandang penangkaran individu berjumlah 4 ruang yang berukuran 2 x 1 x 2 meter. Sebelum penelitian dilakukan, kandang dan perlengkapannya dibersihkan terlebih dahulu dengan cara disemprotkan cairan desinfektan supaya terbebas dari kuman. Sedangkan pakan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 jenis pakan, yaitu: pisang emas, papaya Thailand, bubur bayi promina, dan sebagai pembanding digunakan pakan alami dari habitatnya berupa jangkrik ciriling. Peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut : baki plastik, timbangan digital, kamera digital, jam tangan, sarung tangan, peralatan kebersihan kandang (sapu lidi, pengki) dan alat tulis (untuk mencatat data pengamatan).

Metode

Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan terlebih dahulu penelitian *preliminary* yaitu penelitian pendahuluan yang dilakukan selama satu minggu. Tujuannya adalah untuk mengetahui jenis

pakan yang disukai. Selama penelitian *preliminary* peneliti memberikan timun, pisang emas, pepaya, sawi, bubur bayi Promina dan jangkrik, dengan cara memberikan satu pakan satu hari. Selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan pengamat pada satwa sebagai adaptasi. Adapun metode yang digunakan adalah metode experimental.

Persiapan yang dilakukan sebelum penelitian adalah membersihkan kandang, penyediaan air minum dan penimbangan pakan. Pemberian pakan dilakukan satu kali dalam sehari, yaitu pada pukul 18.00 WIB. Setelah pakan diberikan, kemudian dilakukan pengamatan pada pemilihan makanan dengan cara melihat pakan pertama sampai pakan terakhir yang diambil *Nycticebus coucang* dari semua jenis pakan yang diberikan. Lalu peneliti mengamati aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas makan yang meliputi makan, minum, urinasi dan defekasi.

Prosedur Penelitian meliputi:

1. Pemberian Pakan

Pemberian pakan dan air minum dilakukan satu kali dalam sehari yang diberikan sore hari pada pukul 18.00 WIB. Pakan diberikan dengan metode *cafeteria*.

2. Penimbangan Pakan

Penimbangan pakan dilakukan tiap hari sebelum bahan pakan di berikan dan di timbang setiap 6 jam sekali. Jadwal penimbangan pakan adalah 18.00 WIB, 24.00 WIB, 06.00 WIB dan 18.00 WIB.

3. Penimbangan Berat Badan

Penimbangan berat badan untuk mengetahui pertambahan berat badan, penimbangan dilakukan 2 kali selama penelitian yaitu awal dan akhir penelitian.

4. Pengamatan aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas makan meliputi makan, minum, urinasi dan defekasi.

Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan cara analisis kuantitatif dan deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase palatabilitas pakan *Nycticebus coucang* dan aktivitas yang berhubungan dengan *Nycticebus coucang*. Pengamatan dilakukan mulai pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB dengan interval waktu pengamatan 15 menit. Apabila terjadi aktivitas dalam waktu 15 menit tersebut maka dicatat angka satu. Pencatatan ini terus berulang sampai waktu akhir pengamatan yaitu pukul 06.00 WIB. Penghitungan persentase aktivitas setiap individu adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = (A/B) \times 100 \%$$

A = Rata-rata pakan atau aktivitas yang diamati dalam perlakuan

B = Total semua aktivitas yang diamati

Data yang sudah dianalisis secara kuantitatif, kemudian dianalisis dengan cara deskriptif dengan cara dibuat dalam bentuk tabel dan grafik/diagram. Hasil tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam suatu kalimat yang dapat menjelaskan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Peubah yang diamati

Adapun yang diamati dan akan dibahas dalam penelitian ini berupa konsumsi pakan yang meliputi pemilihan pakan serta palatabilitas pakan, guna mengetahui pakan yang paling disukai oleh *Nycticebus coucang*, serta aktivitas yang berhubungan dengan pola makan. Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Konsumsi pakan

Pengamatan urutan pengambilan dan pemilihan jenis pakan yang dikonsumsi. Peubah ini mengamati pemilihan jenis pakan yang artinya, mengamati jenis pakan yang paling disukai oleh *Nycticebus coucang* yang diindikasikan oleh banyaknya jumlah konsumsi jenis makanan tersebut. Urutan pengambilan pakan diamati dengan cara melihat dari

jenis pakan yang pertama kali dikonsumsi oleh *Nycticebus coucang* sampai jenis pakan yang terakhir dikonsumsi oleh *Nycticebus coucang*.

2. Pertambahan Berat Badan

Pertambahan berat badan diperoleh dari selisih antara berat badan terakhir dengan berat badan awal.

3. Aktivitas yang berhubungan langsung dengan makan, frekuensi makan, minum, urinasi dan defekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Pakan

Pemilihan pakan (preferensi) dapat menunjukkan jenis pakan yang paling disukai oleh *Nycticebus coucang* dan pakan yang paling tidak disukai. Selain itu tingkat kesukaan jenis pakan dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah konsumsi pakan (palatabilitas).

Berdasarkan pengamatan pemilihan pakan pada *Nycticebus coucang* menunjukkan adanya variasi dari setiap jenisnya. Pada jantan 1 pakan yang pertama diambil adalah bubur bayi lalu papaya kemudian pisang setelah itu jangkrik jantan 1 lebih memilih bubur bayi hal ini disebabkan karena tidak memiliki gigi taring sehingga jantan 1 memilih pakan yang lebih lunak, untuk jantan

2 pakan pertama yang diambil adalah jangkrik, lalu pisang setelah itu papaya dan urutan yang paling akhir adalah bubur bayi, sedangkan pada betina 1 urutan pertama yang dimakan adalah jangkrik lalu papaya kemudian pisang dan yang paling terakhir adalah bubur bayi, untuk betina 2 urutan pakan yang diambil pertama kali adalah jangkrik lalu pisang, papaya dan terakhir bubur bayi.

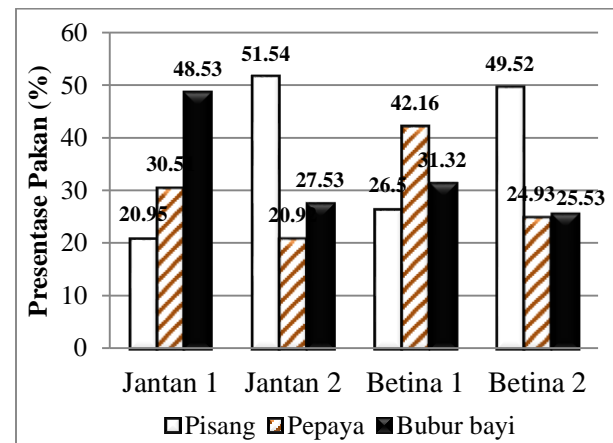
Secara umum, pakan yang paling disukai adalah jangkrik, setelah jangkrik habis baru melirik pakan yang lain, dan untuk urutan kedua adalah pisang dan papaya sedangkan bubur bayi mendapatkan urutan terakhir dari semua pakan yang disediakan. Kecuali pada jantan 1, karena jantan 1 tidak memiliki gigi taring sehingga mengalami kesulitan untuk mengunyah. Jangkrik adalah pakan yang ada di habitat aslinya, dan jangkrik memiliki kandungan protein yang cukup tinggi sebesar 73,51% selain itu *Nycticebus coucang* termasuk hewan *nocturnal* sehingga memudahkan untuk memakan hewan yang bergerak terlebih dahulu, sehingga jangkrik menjadi pilihan pertama yang dimakan.

Palatabilitas Pakan

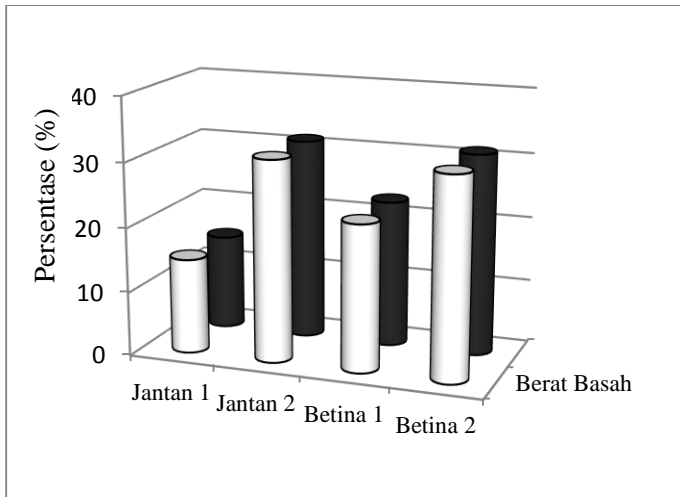
Penentuan jenis pakan yang paling disukai dapat juga diamati berdasarkan

palatabilitas (kelezatan) pakan, yaitu dengan cara menghitung jumlah konsumsi pakan. Aktivitas konsumsi meliputi proses mencari makan, mengenal dan mendekati pakan, proses memilih pakan dan proses mengkonsumsi pakan. Ranking pakan berdasarkan palatabilitas berbeda dengan ranking pakan berdasarkan urutan pengambilan pakan (*preferensi*).

Pada penelitian ini jumlah pakan segar yang diberikan adalah sebesar 302 gram/ekor/hari, yang terdiri dari 100 gram pisang, 100 gram papaya, 100 gram bubur bayi dan 2 gram jangkrik. Untuk palatabilitas jenis pakan yang dihitung berdasarkan berat segar dan berat kering dapat dilihat pada grafik berikut.

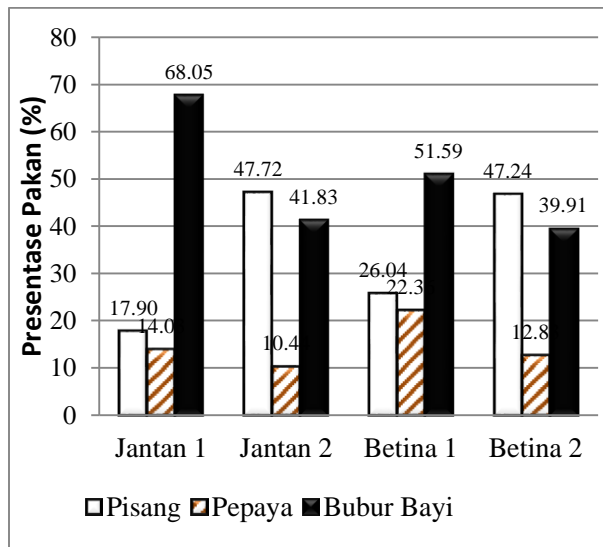


Gambar 1. Presentase Konsumsi Pakan Segar



Gambar 2. Presentase Konsumsi Pakan Jangkrik

Pada masing-masing *Nycticebus coucang* mempunyai tingkat palatabilitas yang berbeda-beda dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Konsumsi bahan kering pada *Nycticebus coucang*

Nycticebus coucang jantan 1 mempunyai tingkat presentase konsumsi pakan yang tertinggi adalah bubur bayi (48,53%), sebab pakan ini lebih lunak sehingga tidak menyulitkan jantan 1 untuk mengunyah pakan tersebut. Sedangkan pada pakan jangkrik mendapat presentasi yang paling rendah karena pakan ini tidak sesuai dengan kondisi gigi yang dimiliki jantan 1. Rata-rata konsumsi pakan pada Jantan 1 sebanyak 145,04 gram/hari. Pada jantan 2 mempunyai tingkat presentase konsumsi pakan yang tertinggi adalah pisang (51,54%) karena pisang adalah salah satu pakan yang ada di habitat aslinya, dan yang terendah adalah pepaya (20,92%). Rata-rata konsumsi pakan pada jantan 2 sebanyak 171,36 gram/hari.

Pada betina 1 mempunyai tingkat presentase konsumsi pakan yang tertinggi adalah pepaya (42,16%) karena pepaya memiliki tekstur yang lunak dan memiliki kandungan air yang cukup tinggi yang menyebabkan betina 1 memiliki aktivitas minum yang cukup rendah dibandingkan dengan *Nycticebus coucang* yang lain, dan yang terendah adalah jangkrik (22,78%). Rata-rata konsumsi pakan pada betina 1 sebanyak 176,42 gram/hari. Pada betina 2 mempunyai tingkat presentase konsumsi pakan yang tertinggi adalah pisang (49,52%),

hal ini bisa disebabkan karena pisang mempunyai rasa yang manis dan kandungan karbohidrat yang cukup besar. Sedangkan persentase terendah adalah pepaya (24,93%). Rata-rata konsumsi pakan pada betina 2 sebanyak 194,04 gram /hari.

Dapat dibuktikan bahwa pisang menempati tingkat palatabilitas pakan yang paling tinggi hal ini bisa disebabkan pisang mempunyai rasa yang manis dan mengandung karbohidrat yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pakan yang lain, tingginya kandungan karbohidrat pada pisang yaitu 84,63% (Tabel 1). Matsuzawa (1950) menyatakan bahwa primata pada umumnya menyukai pakan dengan rasa manis. Menurut Napier dan Napier (1967) bahwa *Nycticebus coucang* menyukai pakan yang rasanya manis, sedangkan untuk sumber protein memakan hewan-hewan kecil. Komposisi pakan yang seimbang sangat penting untuk *Nycticebus coucang*, hewan ini yang hanya mengkonsumsi buah saja pada akhirnya menjadi kurus dan mati, akan tetapi berbeda halnya dengan *Nycticebus coucang* yang mengkonsumsi tambahan sedikit daging atau bangkai serangga maka akan meningkatkan nafsu makannya (Asnawi, 1991).

Tabel 1. Hasil Analisa Proksimat

Kandungan	Pisang	Pepaya	Promina	Jangkrik
Air %	77,53	87,87	62,34	72,92
Abu %	3,75	3,6	4,23	4,24
Serat %	4,16	2,15	0,88	1,43
Protein %	6,35	4	16,41	73,51
Lemak %	1,11	0,76	2,29	7,04
Karbohidrat %	84,63	84,49	76,19	13,81

Ket : Hasil Analisa Berdasarkan Bahan Kering

Sumber : Analisis Proksimat di Laboratorium Nutrisi Ternak UNPAD Jatinangor

Aktivitas yang Berhubungan Langsung dengan Pola Makan *Nycticebus coucang* Aktivitas Makan

Tingkah laku makan *Nycticebus coucang* diawali dengan pemilihan jenis pakan yang diberikan, lalu menciumnya setelah itu baru memasukan makanannya ke dalam mulutnya. Hasil pengamatan ini, *Nycticebus coucang* makan dengan posisi tubuh yang duduk di pinggir tempat pakan (Gambar 2). Hasil pengamatan pada penelitian ini didukung oleh pernyataan Alikodra (1993) yang menyatakan bahwa pakan yang diberikan biasanya langsung dimakan di tempat atau dekat tempat

meletakkan pakan atau makan dengan cara menggantung dengan posisi kepala di bawah dan kaki dikaitkan dikandang kawat kawat (gambar 5). Jarang sekali pakan yang diberikan dibawa ke tempat lain untuk dimakan, kecuali pada saat ada *Nycticebus coucang* lain yang mengganggu. Cara pengambilan pakan biasanya dengan menggunakan kedua tangannya kemudian memasukkannya ke dalam mulut (Gambar 4). Pada pisang sebelum dikunyah kulit pisang terlebih dahulu dirobek di bagian ujung (Gambar 4) atau di tengah-tengah dengan menggunakan gigi (Gambar 6), baru kemudian pisang dimakan tanpa kulit.



Gambar 4. Posisi Makan *Nycticebus coucang* dekat dengan pakan



Gambar 5. Posisi Makan Bergantung pada *Nycticebus coucang*



Gambar 6. *Nycticebus coucang* Memakan Pisang yang dirobek di tengah

Pada jenis pakan pepaya *Nycticebus coucang* makan dengan cara memakan buahnya dan menyisakan kulitnya, pada bubur bayi *Nycticebus coucang* memakannya langsung setelah mencium makanannya hal ini sama seperti pada pakan jangkrik, tetapi

ada keunikan pada *Nycticebus coucang* yang dikenal dengan hewan lambat, dimana hewan ini memakan jangkrik gerakan tangannya sangat cepat serta posisi makan yang bermacam-macam seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Persentase aktivitas makan selama pengamatan itu berbeda-beda pada jantan 1 aktivitas makan tertinggi sebesar 11,9% pada pukul 24.00-01.00 WIB (Gambar 7), sedangkan pada jantan 2 aktivitas makan tertinggi pada pukul 24.00-01.00 WIB sebesar 10,24 % (Gambar 8), dan pada betina 1 peningkatan aktivitas makan terjadi pada pukul 24.00-01.00 WIB sebesar 9,11% dan terjadi lagi pada pukul 01.00-02.00 (Gambar 9), sedangkan pada betina 2 aktivitas makan terjadi pada pukul 20.00-21.00 WIB sebesar 9,50% dan meningkat lagi pada pukul 01.00-02.00 sebesar 8,91% (Gambar 10). Aktivitas makan pada keempat *Nycticebus coucang* hampir sama yaitu peningkatan aktivitas terjadi pada pukul 24.00-02.00 WIB, disebabkan karena *Nycticebus coucang* adalah hewan *nocturnal* sehingga peningkatan aktivitas terjadi tengah malam. Menurut Alikorda (1993), tingkah laku makan disebabkan oleh adanya rangsangan pakan (rangsangan dari lingkungan) dan adanya kebutuhan atau rasa lapar (rangsangan dari dalam) karena energinya

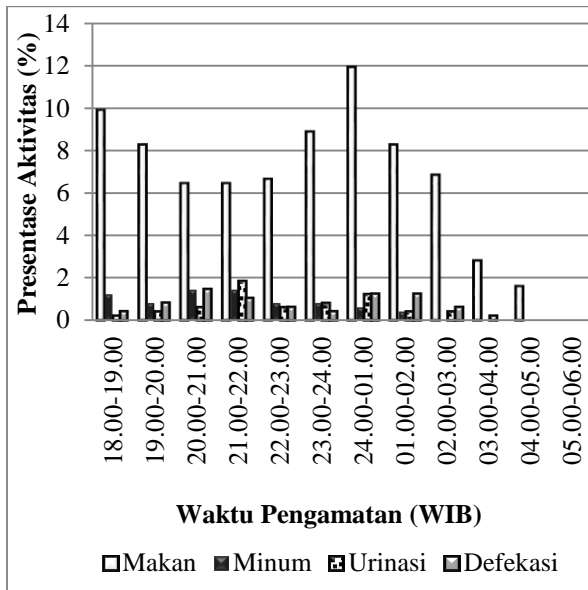
telah digunakan untuk metabolisme pada saat istirahat atau tidur di siang hari. Asnawi (1991) yang menyatakan bahwa *Nycticebus coucang* tidak mengkonsumsi pakan dalam jumlah banyak sekaligus.

Aktivitas Minum

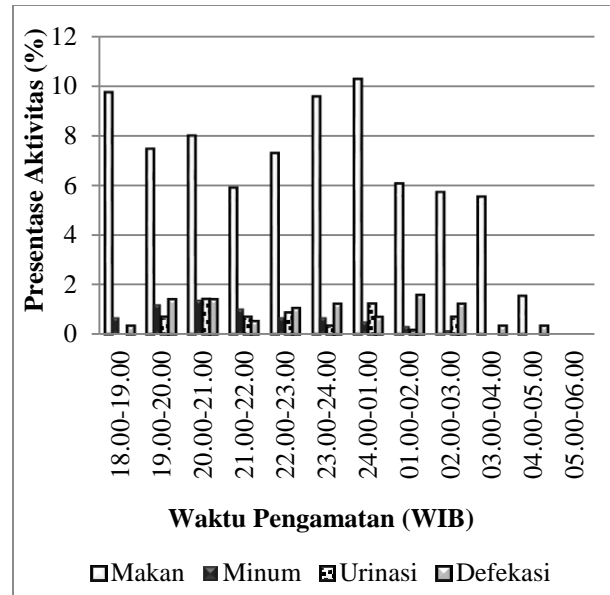
Selama pengamatan berlangsung, *Nycticebus coucang* jarang melakukan aktivitas minum, selain itu menurut hasil analisa proksimat laboratorium, pakan yang diberikan mengandung kadar air yang cukup tinggi yaitu : pisang 77.53 %, papaya 87.87 %, promina 62.34 % dan jangkrik 72.92 % sehingga diasumsikan kandungan air dalam pakan yang cukup tinggi dapat memenuhi kebutuhan air, sehingga tidak perlu minum. Aktivitas minum *Nycticebus coucang* dilakukan dengan cara mendekati mulutnya pada air, kemudian air tersebut dihisap/disedot dengan menggunakan mulut dan lidahnya atau membasahi kedua tangannya lalu menjilati kedua tangannya.

Presentasi dan waktu aktivitas minum pada *Nycticebus coucang* jantan 1, jantan 2 dan betina 2 memiliki presentase dan waktu yang tidak jauh beda, ini bisa disebabkan pada pemilihan pakan, pada jantan 1 pakan pertama yang dipilih adalah bubur bayi yang memiliki kadar air cukup rendah, sedangkan pada jantan 1 dan betina 2 pakan pertama

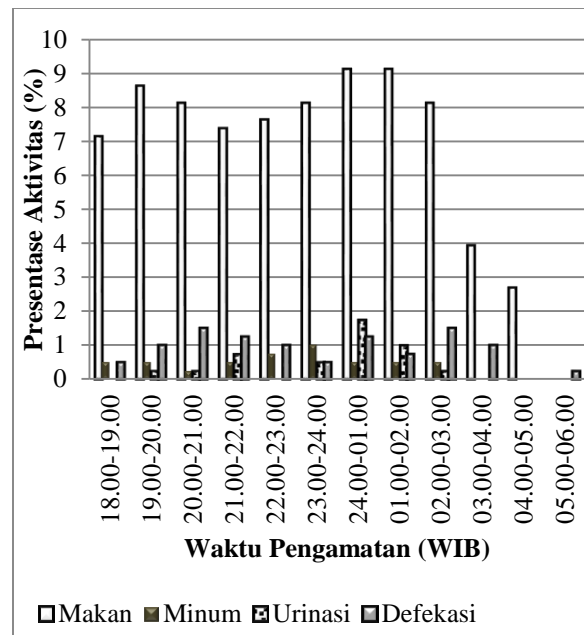
yang dipilih adalah jangkrik kemudian pisang yang memiliki kadar air rendah, sehingga menyebabkan rasa haus, dan pada betina 1 pakan pertama yang dipilih adalah jangkrik kemudian pepaya yang mempunyai kadar air yang cukup tinggi.



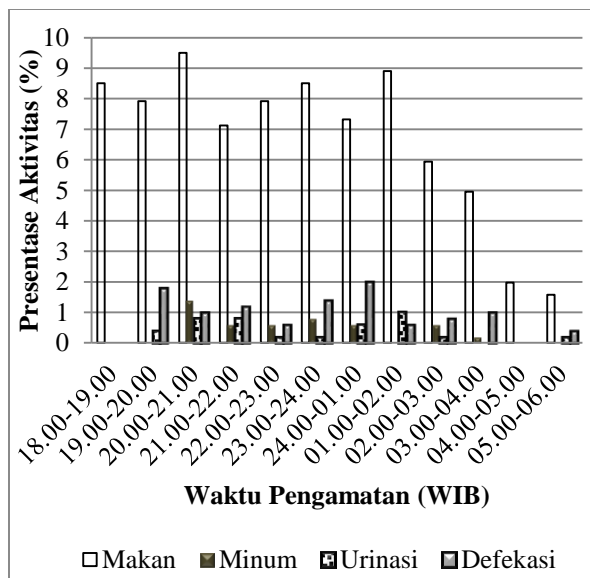
Gambar 7. Aktivitas *Nycticebus coucang* Jantan 1



Gambar 8. Aktivitas *Nycticebus coucang* Jantan 2



Gambar 9. Aktivitas *Nycticebus coucang* Betina 1



Gambar 10. Aktivitas *Nycticebus coucang* Betina 2

Aktivitas Urinasi dan Aktivitas Defekasi

Urinasi adalah aktivitas membuang kotoran yang berbentuk cair. Aktivitas urinasi biasanya diikuti oleh aktivitas defekasi. Konsumsi air yang terdapat dalam zat nutrien pakan akan termetabolisme dan dikeluarkan lewat urin. Pada hasil penelitian ini tingkah laku *Nycticebus coucang* pada saat melakukan aktivitas urinasi dengan cara menggantung.

Aktivitas urinasi pada *Nycticebus coucang* selama pengamatan berlangsung tercatat untuk jantan 1 sebesar 1,81 % pada pukul 21.00-22.00 WIB (Gambar 7), dan pada jantan 2 sebesar 1.38 % pada pukul 20.00-21.00 WIB (Gambar 8), sedangkan pada betina 1,72% pada pukul 24.00-01.00

WIB (Gambar 9), dan pada betina 2 sebesar 0,99 pada pukul 01.00-02.00 WIB (Gambar 10).

Defekasi adalah aktivitas membuang kotoran yang berbentuk padat. Akan tetapi hasil dari penelitian ini peneliti menemukan adanya perbedaan tekstur feses. *Nycticebus coucang* yang lebih banyak mengkonsumsi jenis pakan pisang, tekstur fesesnya cenderung lebih padat, sedangkan pada yang lebih menyukai pepaya itu cenderung lebih lembek.

Aktivitas defekasi pada *Nycticebus coucang* jantan 1 sebesar 1,41 % pada pukul 20.00-21.00 WIB (Gambar 7), dan pada jantan 2 sebesar 1.56 % pada pukul 01.00-02.00 WIB (Gambar 8), sedangkan pada betina 1 sebesar 1.47% pada pukul 20.00-21.00 WIB (Gambar 9), dan pada betina 2 sebesar 1.98% pada pukul 24.00-01.00 WIB (Gambar 10).

Pertambahan Berat Badan *Nycticebus coucang*

Pertambahan berat badan selama penelitian diperoleh dari selisih antara berat awal dan berat akhir selama penelitian. Pertambahan berat badan adalah salah satu realisasi dari pertumbuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutardi (1980) bahwa kebutuhan satwa terhadap konsumsi pakan

dibagi menjadi dua macam yaitu kebutuhan pokok untuk mempertahankan kebutuhan hidup dan kebutuhan produksi. Pertambahan berat badan pada *Nycticebus coucang* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pertambahan Berat Badan
Nycticebus coucang

Pertambahan berat badan pada *Nycticebus coucang* jantan 1 sebesar 100 gram/30 hari, jantan 2 sebesar 100 gram/30 hari, betina 1 menurun sebesar 25 gram dan betina 2 sebesar 400 gram. Pada betina 1 tidak terjadi pertambahan berat badan akan tetapi terjadi penurunan berat badan, hal ini disebabkan karena pada betina 1 sakit pada bagian lengan. Selama beberapa hari betina 1 ini tidak nafsu untuk makan sehingga menyebabkan kematian pada hari ke 25 malam, dan penelitian yang dilakukan pada betina 1 selama 25 hari.

Pertambahan berat badan pada *Nycticebus coucang* betina 2 paling tinggi diantara *Nycticebus coucang* jantan 1, jantan 2 dan betina 1. Konsumsi pakan pertambahan berat badan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi lingkungan meliputi suhu sekitar penangkaran atau suasana disekitar penangkaran. Selain itu juga menurut Pond *et. al.*, (1995) yang

mempengaruhi pertambahan berat badan adalah keseimbangan pakan dan jumlah pakan yang di konsumsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data pengamatan di atas di peroleh pakan yang paling disukai menurut *preferensi* adalah jangkrik, kedua

No	Objek Penelitian	Berat Awal (g)	Berat Akhir (g)	Penambahan Berat Badan (g)
1	Jantan 1	400	500	100
2	Jantan 2	700	800	100
3	Betina 1	525	500	-25
4	Betina 2	600	1000	400

adalah pisang dan pepaya sedangkan bubur bayi mendapatkan urutan terakhir dari semua pakan yang disediakan. Terkecuali pada jantan 1 yang lebih memilih bubur bayi, lalu pepaya, kemudian pisang dan terakhir jangkrik, karena jantan 1 tidak memiliki gigi taring. Pakan yang mempunyai palatabilitas tinggi pada *Nycticebus coucang* adalah pisang kemudian pepaya lalu bubur bayi dan terakhir adalah jangkrik. Aktivitas makan pada *Nycticebus coucang* terjadi sepanjang malam karena tidak mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang banyak. Pertambahan berat badan pada *Nycticebus coucang* dapat membuktikan bahwa *Nycticebus coucang* dapat di tangkarkan secara *ex-situ*, dengan

memberi pakan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan dengan pakan yang mudah didapatkan serta tidak jauh dengan pakan yang ada di habitat alaminya.

Berdasarkan hasil dari penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. *Nycticebus coucang* dapat ditangkarkan dengan memberinya pakan dari jenis pisang, pepaya dan jangkrik.
2. Penelitian aktivitas harian pada *Nycticebus coucang* selain aktivitas yang langsung berhubungan dengan perilaku makan pada *Nycticebus coucang*.
3. Penelitian pemberian pakan yang lebih bervariasi dengan menambahkan vitamin atau susu untuk menjaga kondisi *Nycticebus coucang* agar dapat menjadi perbandingan dari penelitian yang telah dilakukan.
4. Perlu diadakannya penelitian lebih lanjut dengan hewan yang seragam dan tidak memiliki kecacatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H.S. 1993. Pengelolaan Satwa Liar. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Anonim. 1996. List of CITES Species. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.

Asnawi, E. 1991. Studi Sifat-Sifat Biologis Kukang (*Nycticebus coucang*). Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Matsuzawa, T. 1950. Primate Origins Of Human Cognition and Behaviour. Kyoto University. Japan.

Napier, IR. Dan P.H Napier. 1967. A Handbook of Living Primates. Academic Press. London.

Nursyahid dan Purnama, 2007. Perdagangan Kukang di Indonesia. http://www.profauna.or.id/Indonesia/pressrelease/perdagangan_kukang.Html.

Pond, W.G., D.C. Church and K.R. Pon. 1995. Basic Animal Nutrition and Feeding. 4th Edition. John Wiley and Sons Inc. Canada.

Ronald, M. and R.M. Nowak. 1995. Walker's Mammals of The World Online. The John Hopkins University Press: Baltimore.

Sutardi, T. 1980. Landasan Ilmu Nutrisi. Jilid I. Departemen Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Wiradateti, 1999. Kekerabatan Kukang (*Nycticebus coucang*) di Indonesia dengan Menggunakan Penanda Control Region DNA Mitokondria (mtDNA) Melalui Teknikn PCR-RFLP. [Tesis] Fakultas Kehutanan. Program Pasca

Sarjana. Institut Pertanian Bogor.Bogor.

Wiradateti, H. Dahrudin, R. Farida 2001. Uji Palatabilitas Pada *Nycticebus coucang* (*Nycticebus coucang*) di Penangkaran. *Jurnal Fauna Tropika*. 28:1-7.